

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Sartika Ningrum Sadewa¹⁾, Resti Yulistia Muslim²⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta

Email: sartikasadewa8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang didapat adalah sebanyak 153 sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Data diolah dengan menggunakan SPSS 25. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis regresi logistik dan pengujian hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : *financial distress, corporate governance, mekanisme corporate governance*

PENDAHULUAN

Platt & Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas [1]. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah jika perusahaan tersebut mengalami kesulitan dan mengalami permasalahan dalam melakukan pembayaran hutang yang sudah jatuh tempo [2].

Menurut Alifiah, (2014) *Financial distress* merupakan kebingungan keuangan yang mana memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan yang berada dalam kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Kemampuan dalam memprediksi kesulitan keuangan tidak hanya penting bagi perusahaan itu sendiri tetapi juga penting bagi investor potensial dan regulator pasar modal [3].

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973), Teori sinyal dapat diartikan sebagai sebuah teori yang menyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan baik yakni perusahaan yang dapat membedakan dirinya dari perusahaan yang buruk dengan mengirimkan sinyal yang dapat diandalkan tentang kualitasnya ke pasar modal [4]. Teori ini membahas alasan mengapa

perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal, salah satunya adalah investor.

METODE

Populasi penelitian ini seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2020-2021. Teknik pengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan penentuak kriteria tertentu, ditemukan sampel sebanyak 153 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik, dibantu dengan IBM SPSS 25.

Variabel dependen *financial distress* diukur dengan *interest coverage ratio*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham institusi/jumlah saham beredar X 100, kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah saham manajemen/jumlah saham beredar X100, ukuran komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan, frekuensi pertemuan komite audit diukur dengan jumlah rapat anggota komite audit selama satu tahun. Ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, Jumlah rapat dewan komisaris diukur dengan jumlah rapat anggota dewan komisaris selama satu tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	Sig	Kesimpulan Hipotesis
Constant	0,028	0,973	
Kepemilikan Institusional (X ₁)	-0,002	0,760	H ₁ Ditolak
Kepemilikan Manajerial (X ₂)	0,010	0,223	H ₂ Ditolak
Ukuran Komite Audit (X ₃)	-0,144	0,481	H ₃ Ditolak
Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X ₄)	0,019	0,568	H ₄ Ditolak
Ukuran Dewan Komisaris (X ₅)	-0,245	0,003	H ₅ Diterima
Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X ₆)	0,079	0,053	H ₆ Ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 25

Variabel kepemilikan institusional dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,760 yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. besarnya kepemilikan saham institusi tidaklah mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena dana yang diperoleh baik dengan investor biasa maupun sebuah institusi akan sama saja bagi perusahaan.

Variabel kepemilikan manajerial dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,010 dan nilai signifikansi sebesar 0,223 yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. dapat dikatakan bahwa besar kecilnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan bukan termasuk faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

Variabel ukuran komite audit dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,144 dan nilai signifikansi sebesar 0,481 yang artinya ukuran komite tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. tugas dan komposisi komite audit tidaklah mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga keberadaannya tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Variabel frekuensi pertemuan komite audit dengan nilai koefisien regresi 0,019 dan nilai signifikansi sebesar 0,568 yang artinya frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Apabila jumlah pertemuan anggota komite audit yang tinggi dapat mempercepat pengetahuan manajemen dan apabila perusahaan kondisi lebih kecil sehingga dapat mengambil tindakan sebelum terjadinya *financial distress*.

Variabel ukuran dewan komisaris dengan nilai koefisien regresi -0,245 dan nilai signifikansi sebesar

0,003 yang artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan adanya jumlah dewan komisaris yang lebih besar justru menjadi lebih efektif dalam menjalankan fungsi pengawasannya sehingga kinerja direksi justru meningkat, yang akan menurunnya kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Variabel jumlah rapat dewan komisaris dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,079 dan nilai signifikansi sebesar 0,053 yang artinya jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi intensitas rapat dewan komisaris, maka akan meningkatkan monitoring atau evaluasi terhadap kinerja perusahaan, sehingga kemungkinan *financial distress* perusahaan akan semakin rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian karena penelitian ini selama periode 2 tahun, dan penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan beberapa pengukuran variatif dalam mengukur *financial distress* seperti metode Altman Z-Score agar lebih mewakili kondisi keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. D. Platt and M. B. Platt, "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on choice-based sample bias," *J. Econ. Financ.*, vol. 26, no. 2, pp. 184–199, 2002, doi: 10.1007/BF02755985.
- [2] D. Siagian, "Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Perusahaan yang Mengalami Financial Distress," *Media Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi*, vol. 10, no. 3. pp. 46–64, 2010.
- [3] M. N. Alifiah, "Prediction of Financial Distress Companies in the Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 129, pp. 90–98, 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.03.652.
- [4] M. Spence, "Job market signaling," *Q. J. Econ.* 87(3), 355-374, 1973.

